

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Organ Pencernaan Manusia Pada Siswa

Waniroh¹, Ririn Andriani Kumala Dewi², Dinda Luthfiana Rozak³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, STKIP Nahdatul Ulama Indramayu; Jl. Raya Kaplongan No 28; Indramayu

Email Korespondensi: waniroh17@gmail.com

Abstrak. Berbagai metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi IPA, selama proses pembelajaran masih di dominasi oleh penyampaian informasi sehingga kegiatan pembelajaran berpusat mendengarkan dan menghafal. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 3 Pringgacala, sedangkan sampelnya adalah kelas IV yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Berdasarkan hasil pretest dan posttest diperoleh data bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 40 dan posttest sebesar 85. Apabila dilihat dari rata-rata nilai pretest dan posttest terlihat bahwa hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi, sedangkan nilai skor gain yaitu sebesar 0,70 termasuk kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t one sample-test, diperoleh bahwa nilai signifikansi 0.000 kurang 0.05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V.

Kata Kunci: Model Kooperatif, *Jigsaw*, Hasil Belajar

Abstract. Various methods and learning models used in delivering science material, during the learning process are still dominated by the delivery of information so that learning activities are centered on listening and memorizing. The *jigsaw* cooperative learning model is a cooperative learning model that focuses on student group work in the form of small groups. This study aims to determine whether there is an effect of the *jigsaw* cooperative learning model on science learning outcomes. The type of research used is a quasi-experimental design with One Group Pretest-Posttest Design. The population of this study were all students of SDN 3 Pringgacala, while the sample was class IV with a total of 30 students. The data collection technique used a multiple-choice test with 30 questions. Based on the results of the pretest and posttest data obtained that the average value of the pretest is 40 and the posttest is 85. When viewed from the average value of the pretest and posttest, it can be seen that the learning outcomes after using the *jigsaw* type cooperative learning model are higher, while the gain score is equal to 0.70 is included in the medium category. Based on the results of data analysis using the t one sample-test, it was found that the significance value of 0.000 < 0.05 means H_0 is rejected and H_a is accepted, so it can be concluded that there is an effect after applying the *jigsaw* type cooperative learning model to the science learning outcomes of class V students.

Keywords: Cooperative Model, *Jigsaw*, Learning Outcomes

Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Pada pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran yang efektif dan aktif. Pembelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan sekitar merupakan cara yang efektif untuk memusatkan perhatian siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif.

Pada pendidikan tidak terlepas dari pembelajaran yang efektif. Menurut Anggraeni (Waci, dkk 2020) pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum SD kelas V adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA mengajarkan agar siswa mengerti dan memahami proses gejala-gejala alam semesta.

Berbagai metode dan model pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi IPA, selama proses pembelajara masih di dominasi oleh penyampaian informasi sehingga kegiatan pembelajaran berpusat mendengarkan dan menghafal. Guru harus memilih model pembelajaran dan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuannya sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang memuaskan.

Guru dapat merancang pembelajaran dari model yang efektif dan inovatif. Mungkin tertarik, sehingga proses pembelajaran akan membawa efek pembelajaran yang baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Rusman, 2010). Pembelajaran *jigsaw* sebagai model pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan keterampilan belajar, kompetensi sosial, perilaku dalam belajar, dan motivasi untuk belajar (Rachmah, 2017).

Guru harus memilih model pembelajaran dan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Kesulitan materi organ pencernaan manusia, siswa mengalami kesulitan menerima materi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Waci, dkk (2020) yang menyatakan bahwa siswa cenderung pasif

serta kurangnya motivasi siswa pada mata pelajaran IPA menjadi berkurang. Sehingga dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa kelas V SDN 3 Pringgacala yang menunjukkan banyaknya siswa yang belum mencapai KKM yaitu 65. Berdasarkan data nilai rata-rata yang diperoleh hanya mencapai 55, sedangkan yang terendah mencapai 49,75. Adapun yang lulus sebanyak 10 orang, dan yang tidak lulus 20 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada dasarnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Hal ini menunjukkan adanya perubahan hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar IPA. Maka dari itu peneliti akan mengadakan penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memberikan dukungan kepada siswa dalam memberikan pemahaman, penguasaan materi yang diberikan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Rusman. 2010). Selain itu, interaksi sosial yang baik dalam kelompok membuat pembelajaran menjadi bermakna. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti menawarkan cara untuk memperbaiki masalah dalam belajar yaitu dengan melakukan variasi belajar dalam proses pembelajaran.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 3 Pringgacala. Sampel penelitian yaitu siswa kelas V dengan jumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes dengan jenis pilihan ganda yang berjumlah 30 butir soal. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji t untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan menggunakan uji N-gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data hasil belajar diperoleh menggunakan instrumen tes yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda. Hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas V ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>		
Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Rata-rata	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Rata-rata
53.33	30	40	87	82	85

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai tertinggi *pretest* yaitu 53.33 dan nilai terendah 30 dengan rata-rata 40. Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, melakukan *posttest* dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 82 dengan rata-rata 85. Adapun data keseluruhan nilai N-Gain ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil N-Gain

<i>Pretest</i>			<i>Posttest</i>			Gain	Keterangan
Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Rata-rata	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Rata-rata		
53.33	30	40	87	82	85	0,70	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat rata-rata skor *pretest* 40 sedangkan rata-rata *posttest* sebesar 85. Diketahui bahwa indeks gain termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai 0,70 sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, komunikasi dan sosialisasi dengan siswa yang lainnya sehingga pembelajaran lebih aktif. Selain itu, interaksi social yang baik dalam kelompok membuat pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan menggunakan uji gain yang diperoleh dari selisih *pretest* dan skor *posttest* dibagi dengan skor ideal dan skor *pretest* Sundayana (2020). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh data bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 40 dan *posttest* sebesar 85. Apabila dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* terlihat bahwa hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi, sedangkan nilai skor gain yaitu sebesar 0,70 termasuk kategori sedang. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas V, seperti penelitian Yuhani, Zanthi, Hendriana (2018) yang

menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafidza,R dan Adikahriani (2020). Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan dilakukan uji t.

Penguji uji beda menggunakan statistic parametrik uji t dengan *Paired-Sampel T Test* menggunakan program SPSS. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji t

		<i>Paired Samples Test</i>					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
<i>Pair-1</i>	<i>Pretest-Posttest</i>	-43.011	6.594	1.204	-45.473	-40.549	-35.725	29	.000

Berdasarkan tabel 3, dari hasil pengujian di atas, upper dan lower bernilai negatif serta nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Adapun kriteria pengujian, jika lower bernilai negatif dan upper bernilai positif atau nilai signifikansi $> \alpha$, H_0 diterima H_a ditolak. Artinya terdapat pengaruh setelah menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Pringgacala.

Hasil *pretest* dan *posttest* yang sudah dianalisis normalitas dan homogenitasnya, selanjutnya diujikan pada uji hipotesis. Data tersebut berdistribusi normal, terbukti pada hasil *one sample* menggunakan *Saphiro-Wilk* menyatakan bahwa hasil uji *pretest-posttest* sebesar 0,479 nilai signifikan tersebut lebih besar dari *Alpha* (0,05). Setelah melakukan uji normalitas jika data sudah dinyatakan berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji *Paired-Sampel T Test* untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hasil perhitungan uji t diperoleh hasil pengujian nilai upper sebesar -40.549 dan lower sebesar -45.473 bernilai negatif serta nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Adapun kriteria pengujian, jika lower bernilai negatif dan upper bernilai positif atau nilai signifikansi $> \alpha$, H_0 diterima H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh setelah menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa V. Pembelajaran

kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengaruh yang baik terhadap pembelajaran (Herawati & Irwandi 2019).

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran lebih ke kerja sama kelompok yang saling membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan memotivasi siswa dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Shaufia, Ranti 2020). Pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* menekankan kelompok asal dan kelompok ahli, yang terdiri dari 4-6 siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan, karakter, gender, suku, ras, atau lainnya. Setiap siswa (kelompok ahli) diberi tanggung jawab masing-masing untuk mencari informasi yang telah diberi tugas saling bertukar pendapat dengan kelompok kerja yang sama, adanya proses diskusi sehingga terjalinnya hubungan yang positif. Setelah kelompok ahli menguasai, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan secara bergantian tentang pengetahuan yang mereka dapatkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, komunikasi dan sosialisasi dengan siswa yang lainnya sehingga pembelajaran lebih aktif. Selain itu, interaksi social yang baik dalam kelompok membuat pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan menggunakan uji gain yang diperoleh dari selisih *pretest* dan skor *posttest* dibagi dengan skor ideal dan skor *pretest* Sundayana (2020). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh data bahwa nilai rata-rata *pretest* sebesar 40 dan *posttest* sebesar 85. Apabila dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* terlihat bahwa hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih tinggi, sedangkan nilai skor gain yaitu sebesar 0,70 termasuk kategori sedang. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas V, seperti penelitian Yuhani, Zanthi, Hendriana (2018) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafidza, dan Adikahriani (2020).

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh karena adanya pembaharuan terhadap model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* telah mendorong siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam hal ini disampaikan oleh Shaufia dan Ranti (2020) bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan memiliki rasa tanggung jawab siswa terhadap tugasnya dan mengajarkan ke siswa lain. Sesuai yang disampaikan oleh Suprihatin (2017) bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok yang diacak secara heterogen dan siswa diberi tugas serta mampu mengajarkan materi tersebut ke kelompok lainnya. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan keterampilan social yaitu dengan mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama, saling membantu dan meningkatkan kepercayaan diri, hal ini serupa dengan hasil penelitian Amni, dkk (2021). Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dimana menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa menjadi lebih baik dengan rata-rata 85.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada saat proses pembelajaran dapat merangsang siswa untuk membangkitkan keinginan dan minat serta memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan Kahar, dkk (2020) menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti penelitian Karacop (2017) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga mengurangi ketidapkahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Keaktifan belajar siswa pada saat proses pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu memberikan dampak pada kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, seperti penelitian Saputra, dkk (2019) mengemukakan bahwa kooperatif tipe *jigsaw* dapat mendorong keaktifan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam berdiskusi. Hal ini bisa dilihat pada saat pembagian kelompok serta tugas masing-masing anggota. Siswa diberi tanggung jawab atas tugasnya, sehingga siswa berperan aktif dalam diskusi dan siswa lebih percaya diri dalam diskusinya. Sesuai dengan Abdullah dalam Kahar (2020) menyatakan

bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dijadikan suatu pengalaman belajar siswa, siswa dilatih untuk menguasai materi, berkomunikasi dan bekerjasama dengan satu kelompoknya. Penggunaan model ini dalam pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, maka dapat dilakukan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu menguji normalitas. Tujuannya yaitu untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis *pretest* dan *posttest*, dikatehui bahwa kedua tersebut berdistribusi normal dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* sehingga bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji hipotesis menggunakan uji *Paired-Sampel T Test* pada program SPSS 16 dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Berdasarkan perhitungan bahwa menunjukkan bahwa, *upper* dan *lower* bernilai negatif sedangkan nilai signifikansinya sebesar $0.000 < 0.05$. Adapun kriteria pengujian jika nilai signifikan < 0.05 bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh setelah menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Pringgacala. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Uki dan Liunokas (2021).

Pada saat proses pembelajaran adanya perubahan tingkah laku siswa akibat adanya interaksi antara guru, temannya maupun lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk merubah tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diukur melalui nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Adanya pengaruh hasil belajar dikarenakan perbedaan model pembelajaran, menurut Daryanto (2013) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan dari siswa tersebut yang mencakup jasmani dan psikologi sedangkan faktor eksternal berasal dari luar yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor jasmani meliputi kesehatan

sedangkan psikologi meliputi intelegensi, perhatian, kesiapann. Sementara faktor eksternal dari sekolah meliputi metode guru dalam ngajar, model pembelajaran, kurikulum, disiplin siswa, sarana prasarana, hubungan guru dengan, hubungan siswa dengan siswa.

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa dilatih untuk menguasai materi yang telah ditugaskan, berkomunikasi dengan antar kelompok, dan bekerjasama dengan haik. Sehingga pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa, siswa tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran dan siswa terlihat aktif baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Seniwati (2017) memnyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatka prestasi siswa. Selain itu, menjadikan siswa saling menghargai pendapat orang lain, bekerjasama dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan, sehingga menjadikan siswa lebih dituntut untuk saling tegang rasa dalam menyampaikan hasil diskusi. Seperti yang dikemukakan Wardani dan Wiyasa (2020) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dalam kelompok dan aktif serta menghargai satu sama lain tanpa memandang fisik maupun non fisik.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga mempengaruhi kemampuan berpikir siswa. Hal ini dikarenakan dengan berkelompok diberi tugas masing-masing anggota, kemampuan berpikir *lower order thinking* sampai *higher order thinking* dirangsang untuk berkembang untuk berpikir. Pada berpikir rendah yaitu mengingat, memahami, menunjukkan, memahami, menjelaskan soal-soal lembar kerja siswa. Sedangkan berpikir tingkat tinggi dimana pada tingkatan ini memiliki kemampuan berpikir kritis diantaranya menganalisis, menelaah, mengaitkan, membuktikan. Hal serupa juga dijelaskan Herawati dan Irwandi (2019) bahwa penalaran siswa salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis dengan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, ide atau gagasan, dan dapat menyelesaikan masalah. Lebih lanjut dikemukakan Nasution (2017) bahwa dalam menyelesaikan masalah diperlukan adanya metode ilmiah secara sistematis. Hal ini pentingnya melatih siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat proses pembelajaran siswa mengemukakan pendapat, menerima pendapat orang lain, mempertimbangkan jawaban terbaik dalam menentukan jawaban yang terbaik. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kegiatan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempengaruhi kemampuan berpikir siswa dalam kemampuan kognitif siswa maupun kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati dan Irwandi (2019) pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menimbulkan kepercayaan diri siswa untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merangsang siswa untuk berpikir aktif dan mengharuskan siswa untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi dalam suatu kelompok.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hal ini membuktikan hasil belajar siswa tanpa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* nilai rata-rata *pretest* sebesar 42, sedangkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* nilai rata-rata *posttest* sebesar 84.9 lebih tinggi, sedangkan nilai skor gain yaitu sebesar 0,70 termasuk kategori sedang, dan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan bahwa nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* materi organ pencernaan manusia pada kelas V SDN 3 Pringgacala.

Daftar Pustaka

- Adikahriani, R. H. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Bahan Makanan SMK Pariwisata Imelda Medan. *Garnish (Jurnal Pendidikan Tata Boga)*, 4(1).
- Amni, Z., & Ningrat, H.K. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Berbantu Media Destinasi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(2), 2840-2848. doi: <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i2.25716>
- Herawati, L., & Irwandi, I. (2019, October). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong. In *Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* (Vol. 1, No. 1).
- Karacop, A. (2017). The Effects of Using Jigsaw Method Based on Cooperative Learning Model in the Undergraduate Science Laboratory Practices. *Universal Journal of Educational Research*, 5(3), 420– 434. doi:<https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050314>
- Nasution, I.S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Di SD Muhammadiyah 12 Medan. Sumut. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. doi: <https://doi.org/10.30743/mes.v4i2.1292>
- Rachmah, D. N. (2017). Effects of jigsaw learning method on students' self-efficacy and motivation to learn. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 6(3), 1-9.

- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Seniwati,S. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar, Keaktifan, Dan Kopetensi Siswa Dikelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Bontonompo. Sulawesi Selatan. *Jurnal Nalar Pendidikan*. doi: <https://doi.org/10.26858/jnp.v5i2.4870>
- Shaufia, N., & Ranti, M. G. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs pada Materi Kesebangunan dan Kekongruenan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 6(2), 76-85. doi: [10.30595/alphamath.v6i2.7845](https://doi.org/10.30595/alphamath.v6i2.7845)
- Slameto, B. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Waci, D., & Nuraya, N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Alat Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas V di SDN 2 Suranenggala Lor Kec. Suranenggala Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains (JPFS)*, 3(1), 13-20.
- Wardani, N.K.T., & Wiyasa, I. K. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2020, 3.1: 25-34. doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24358>
- Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3),445-452. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p445-452>